



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
SAMBUTAN PEMBUKAAN
KETUA MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

**RAPAT EVALUASI KINERJA 2010
DAN KONSOLIDASI PROGRAM KERJA 2011
SEKRETARIAT JENDERAL DAN KEPANITERAAN
MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA**

**Oleh
Prof. Dr. Moh. Mahfud MD., S.H.**

**Jakarta
Jumat, 28 Januari 2011**

**PEMBUKAAN RAPAT EVALUASI KINERJA 2010
DAN KONSOLIDASI PROGRAM KERJA 2011
SEKRETARIAT JENDERAL DAN KEPANITERAAN
MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA**

**JUMAT, 28 JANUARI 2011
DI HOTEL GRAND MELIA, JAKARTA**

KETUA MAHKAMAH KONSTITUSI: PROF. DR. MOH. MAHFUD MD., S.H.

Assalamualaikum wr. wb.

Saudara Sekjen, Saudara Panitera, para Kepala Biro, dan semua Keluarga Pegawai Mahkamah Konstitusi, pertama mari kita bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, pada hari ini Kesekjenan dan Kepaniteraan dapat menemukan waktu di sela-sela sulitnya mencari waktu untuk melakukan Rapat Kerja dalam Rangka Evaluasi Kinerja Tahun 2010 dan Konsolidasi Program untuk Memasuki Tahun 2011.

Evaluasi kinerja, Saudara, artinya kita menilai kembali apa yang sudah kita kerjakan di tahun lalu. Kalau Mahkamah Konstitusi dilihat sebagai sebuah lembaga peradilan, artinya yang tidak dinilai kerjanya secara detail unit per unit, tapi dilihat sebagai Mahkamahnya *gitu*, maka kita bisa..., saya bisa melakukan penilaian kira-kira sebagai berikut sebagai evaluasi. Pada tahun 2009 kita membuat banyak kejutan tentang prestasi-prestasi yang ditunjukkan oleh Mahkamah Konstitusi sebagai sebuah lembaga peradilan, sehingga pada tahun 2009 itu publik menilai Mahkamah Konstitusi itu sebagai satu-satunya lembaga negara yang paling berpengaruh, paling bersih, dan berani membuat terobosan-terobosan, karena pada waktu itu saya masih ingat pertama itu kita mengubah sistem Pemilu menjadi sistem suara terbanyak di dalam sebuah sistem distrik, di dalam sebuah sistem proporsional.

Lalu yang kedua, untuk pertama kalinya kita melakukan sidang-sidang pemilihan umum dengan berani membuat hukum-hukum sendiri yaitu dengan cara membatalkan, tidak kurang dari 72 hasil Pemilu Legislatif di seluruh Indonesia, yang 12 lainnya diantaranya itu adalah membatalkan hasil Pemilu DPR Pusat, sesuatu yang dianggap sangat berani pada saat itu.

Kemudian, kita juga pada saat itu *geger* dengan..., sebelum itu pemilihan Presiden yang sangat penuh potensi konflik besar diantara rakyat itu kita bisa selesaikan, meskipun ada keributan-keributan di seluruh Indonesia, begitu Mahkamah Konstitusi memutuskan inilah hasil pemilihan Presiden, sesudah itu suasana menjadi senyap di seluruh Indonesia, tenang, tidak ada lagi pertentangan tentang hasil Pemilu Presiden. Lalu sebelum itu lagi kita memutuskan tentang penggunaan KTP, dan puncaknya kita memutar rekaman Anggodo, sehingga pada saat itu Mahkamah Konstitusi itu dianggap sebagai

Mahkamah yang paling berani. *Nah*, saya ingin katakanlah ini sebagai Mahkamah dilihat dari..., Raker ini sebagaimana agar keluaran seperti itu bagus sebagai sebuah evaluasi.

Nah, Saudara tahun 2009 itu (*suara tidak dapat terdengar jelas*) menimbulkan kebanyakan bagi warga Mahkamah Konstitusi, bukan hanya Hakim-hakimnya tapi juga keluarga besar Mahkamah Konstitusi, dianggap..., taruhlah kalau di ABRI dianggap sebagai pasukan elit, kalau di dunia penegakan hukum pasukan elitnya itu ada di Mahkamah Konstitusi pada tahun 2009. Dan itu tidak omong kosong, Saudara bisa baca semua media masa yang terbitnya Desember sampai Januari. Saya sendiri sampai bulan Februari pada waktu itu atas nama Mahkamah Konstitusi menerima tidak kurang dari 14 penghargaan yang diberikan kepada Mahkamah Konstitusi atas kinerjanya, di tengah lembaga lain dianggap pada waktu itu tidak (*suara tidak dapat terdengar jelas*).

Nah, pada tahun 2010 kita sebenarnya banyak juga membuat prestasi-prestasi bagus, tapi kemudian ada noda yaitu ketika muncul tulisan Saudara Refly. Tulisan itu sendiri tidak apa-apa, itu hak berpendapat ya, dan tulisan itu ada hikmahnya juga ya, karena kemudian menemukan sesuatu yang terjadi di lingkungan kepaniteraan. Untung itu cepat ketahuan. *Nah*, Saudara..., yaitu kasus Saudara Makhfud itu. *Nah*, Raker kali ini saya kira untuk menghindari hal-hal yang seperti itu. Saya sendiri sampai sekarang ya masih percaya bahwa kalau putusan-putusan, kalau Hakim-Hakim Mahkamah Konstitusi itu sekurang-kurangnya belum lah, kalau tidak akan mengatakan tidak, sekurang-kurangnya belum tercemari oleh permainan untuk membelokkan perkara. Mungkin ada usaha ke situ oleh orang-orang tertentu, dan mungkin ada Hakim yang tertarik atau tergoda untuk melakukan itu, tapi kami jaga untuk tidak bisa.

Oleh sebab itu saya tetap berkeyakinan lebih dari 100% bahkan kasus yang ditulis oleh Refli itu khusus untuk Hakim itu tidak akan, tidak akan terbukti, dan kita juga melihat hasil pemeriksaan di KPK, kita mengikuti pemberitaannya itu belum ada yang menyimpulkan ke Hakim. Sehingga itu tetaplah merupakan permainan orang luar. *Nah*, tetapi kita kecolongan ke dalam, ketika ternyata ada seorang Panitera itu menerima uang, menjanjikan kemenangan perkara, sesudah tahu tidak bisa, uangnya dikembalikan, kan itu kasatnya.

Nah, Saudara, saya ingatkan jangan sekali-kali berspekulasi melakukan hal yang seperti itu. Karena kalau itu terjadi saya akan melakukan hal yang sama terhadap apa yang dilakukan terhadap Makhfud. Pertama, ke dalam kita keras berhentikan sebagai pegawai. Keluar kita langsung laporkan ke penegak hukum agar diperiksa telah melakukan pelanggaran pidana. Kalau hanya diberhentikan kadangkala itu bisa enak, diberhentikan, dia bisa cari pekerjaan lain, sementara sudah dapat uang banyak dari uang perkara, punya simpanan, kan diberhentikan. Tapi kalau sudah langsung dipidana saat itu juga langsung habis. Dan untuk itu mungkin Saudara akan mengatakan, "Pak, *kok enggak* kasihan pegawai kecil begitu?" Penegakan hukum itu harus keras, sebab kalau tidak itu tidak akan memberi efek jera terhadap yang lain.

Itu saya katakan harus dijadikan bagian dari kebijakan dan kepemimpinan oleh MK ini. Siapapun nanti yang menjadi Ketua MK harus dibangun dari sekarang, karena disiplin yang tumbuh di kalangan militer atau di kalangan lembaga-lembaga yang berhasil, *gitu* ya, itu dimulai dari tindakan keras juga. Di militer itu Saudara terlambat 5 menit atau 2 menit itu dalam suatu acara, suruh lari keliling lapangan. Pondok Pesantren Gontor itu yang terkenal sukses mendidik orang-orang, kalau Saudara baca novelnya Ahmad Fuadi, 'Negeri Lima Menara', *oh* itu sangat keras juga. Saudara terlambat ke masjid 2 menit itu hukumannya berat, diberi tugas kalau terlambat ke masjid, dipanggil oleh Mahkamah, lalu dihukum. Dihukum itu dijejer sesama yang terlambat, satu suruh pegang kupingnya, satu pegang kuping yang satu, bergilir lalu dipilih gurunya pegang kuping. Di sini kupingnya dipencet yang di sini di suruh, "Kamu tiru saya, terus yang sana tiru-tiru!", makin keras semakin keras. Sesudah itu diberi formulir, "Cari kamu, cari kamu pelanggar yang lain, minimal dua temukan!" Jadi dia mencari orang yang melanggar sehari itu. Tidak ada yang berani melanggar kalau tidak ketemu kamu akan (*suara tidak terdengar jelas*), apakah ada orang yang ketika shalat misalnya sarungnya ketinggalan, apakah kancingnya ketika berbicara dengan gurunya tidak pasang itu semua ditulis dilaporkan, sehingga disiplin itu terbangun misalnya dengan tindakan seperti itu.

Nah, ini yang saya kira harus..., apa bisa saja di bawah setiap lembaga yang berhasil itu selalu ada tindakan disiplin dan sikap-sikap keras terhadap pelanggaran itu. *Nah*, Saudara, Raker seperti ini pentingnya adalah dalam rangka menegaskan komitmen untuk berdisiplin seperti itu tetapi tanpa harus takut. Bekerja itu jangan takut tetapi harus nyaman, tetapi kalau ingin nyaman tetapi kalau ingin nyaman bekerja jangan sesukanya. Ada cara nyaman bekerja itu yang tetap dengan penuh disiplin sehingga keseriusan bekerja itu dinikmati sebagai bagian dari apa namanya..., dari kehidupan dari bagian tugas, kalau dalam beragama protestan itu dulu muncul..., etos, kerja jadi ketika itu ada etika protestan dan semangat kapitalisme. Itu kan dimulai dari semangat begitu bekerja dengan sungguh-sungguh dan menganggap bekerja itu sebagai ibadah, bekerja itu sebagai ibadah. *Nah*, itu akan nikmat bekerja. Tetapi Saudara bekerja sebagai paksaan, hanya menunggu gaji saja tiap bulan, sehari-harinya sedih, *enggak* suka, lalu hanya senang satu hari pada saat tanda tangan gaji tanggal satu, sesudah itu tersiksa lagi, *nah* itu *ndak* bagus. *Nah*, di sini dibangun sistem *gimana* Saudara itu bisa suka terhadap pekerjaan itu.

Nah, Saudara, untuk itu sebagai Pimpinan Mahkamah Konstitusi saya mengucapkan terima kasih atas kerja-kerja Saudara selama ini, karena terlepas dari noda yang diciptakan oleh peristiwa yang dilakukan oleh Makhfud itu, sebenarnya secara umum kalau Saudara lihat pendapat publik di berbagai media massa, lembaga ini masih dianggap lembaga yang..., yang sekarang ini masih paling bersih dibandingkan dengan lembaga lain, meskipun sekarang..., saya ketemu dengan seorang *surveyor* Denny JA (*suara tidak terdengar jelas*), masih tetap MK itu terbagus, tetapi sejak bulan November itu turun *trend*-nya. Kalau

dulu taruhlah nilainya 81, sekarang tinggal 69 itu nilainya. Turun agak banyak karena kasus itu, tetapi tetap tertinggi. Di bawah itu KPK. Ini hasil survai.

Dan Saudara bisa juga baca di komentar-komentar di internet, misalnya Detik.com, mungkin Saudara baca setiap ada berita tentang MK itu kan di bawahnya kan ada komentar pembaca. Ada yang sinis satu dua orang, misalnya yang berkomentar itu 20 orang, yang 18 itu masih positif, yang 2 itu tetap menuduh MK itu tidak bagus. *Nah*, itulah yang saya katakan terima kasih dan harap itu dipertahankan, dan itu harus dipertahankan Raker ini dalam rangka itu, mempertahankan dan meraih kembali nilai 81 itu. Sehingga Raker ini nanti betul-betul menghasilkan kesepakatan tentang ini.

Dengan mekanisme kontrol yang kuat dan keras dari Sekjen maupun dari Panitera sebagai 2 tiang dari bekerjanya lembaga ini dengan baik. Jadi saya tidak akan marah, tidak akan menyalahkan Sekjen atau Panitera untuk melakukan tindakan-tindakan tegas itu kalau memang ada alasan untuk itu. Karena apa? Karena Saudara, dalam rangka itu maka Mahkamah Konstitusi itu membutuhkan institusi birokrasi yang kuat untuk memberikan dukungan terhadap pekerjaan-pekerjaan itu tadi. Tentu dukungan itu diperlukan dan harus dilaksanakan dalam rangka mewujudkan lembaga peradilan. Kita ini lembaga peradilan, ingat kerjanya sebagai lembaga peradilan, yang menerapkan prinsip-prinsip *good governance* serta berpijak pada prinsip MK sebagai lembaga yang independen. Ini kata independen ini supaya diperhatikan, independen itu artinya bisa memutuskan berdasar pandangannya sendiri tanpa bisa dipengaruhi oleh kekuatan orang lain baik kekuatan kekuasaan maupun kekuatan uang maupun kekuatan pertemanan. Di kalangan hakim, independensi ini sudah terbang, kalau tidak 100% saya jamin 90% itu tadi. (*suara tidak terdengar jelas*) para Hakim untuk kasus tertentu (*suara tidak terdengar jelas*)... lalu berfikir untuk pendapat apa alasan pribadi untuk itu (*suara tidak terdengar jelas*) tapi Saudara tahu itu tidak mungkin bisa mempengaruhi hakim.

Nah independensi hakim sebagai bagian dari institusi akan tergantung secara institusional pada independensi Saudara. Seperti apa yang terjadi itu, tarulah kasus temuan Refly yang kemudian memunculkan Makhfud itu, dia itu bukti bahwa di tingkat bawah pun akan ada upaya-upaya untuk mempengaruhi independensi. *Nah*, itulah yang saya katakan ke depan agar kita tetap tindak keras. Malah kalau menurut saya harus lebih keras lagi karena ini sudah ada contohnya, *kok* ada..., masih ada yang berani melakukan hal-hal yang seperti itu. Karena, Saudara, kalau pengadilan itu sudah tidak ada independen, tidak independen, tidak ada gunanya negara hukum, tidak ada gunanya konstitusi kalau pengadilannya tidak independen, semua menjadi omong kosong kalau pengadilannya itu tidak independen.

Oleh sebab itu yang penting bagi pengadilan itu bukan putusan hakim itu benar, tapi keputusannya itu independen. Begini maksud saya, kalau putusan benar itu relatif. Kalau saya bertiga, saya, Pak Janed, Pak Kasianur misal berembuk, itu masing-masing punya pendapat yang berbeda tentang satu kasus, tapi masing-masing benar, karena ini dasarnya ini, yang ini dasarnya ini, yang ini

dasarnya ini. *Nah*, itu tidak apa-apa. Sehingga putusannya yang 2 sepakat dengan ini yang satu, berarti tidak benar kan, yang dua ini *kok* masih ada yang tidak setuju, berarti kebenarannya tidak mutlak. Tetapi itu tidak penting. Yang penting itu keputusan itu independen. Sebab keputusan yang salah kelak sekalipun kalau dibuat secara independen itu mengikat dan diterima dengan hukum. Yang susah itu keputusan meskipun benar kalau kena pengaruh uang, diberi uang tapi kebetulan keputusannya memang harus begitu, benar, maka keputusan itu cacat secara moral dan orang tidak akan menerima.

Nah, itu yang saya katakan independensi. Oleh sebab itu Saudara harus hati-hati di dalam melaksanakan tugas. Dan jangan dikira itu hanya bisa terjadi pada Panitera Pengganti. Hal-hal yang mempengaruhi independensi itu bisa juga terjadi pada Saudara-Saudara yang ada di unit-unit lain. Karena *toh* pada akhirnya produk Putusan MK itu adalah pada produk Mahkamah Konstitusi pada Putusan Hakim. Apapun kerja Saudara apakah Panitera atau bukan, Sekjen atau Panitera, Panitera Pengganti, Unit Pelaksana Teknis, IT, Bagian Pendaftaran, tukang ketik surat, semuanya itu produknya satu. Sebaik apapun suatu unit kalau putusan pengadilannya tidak bagus maka tidak bagus putusannya, bisa juga Putusan Mahkamah Konstitusi.

Saudara, Kesekjenan dan Kepaniteraan MK, sebagai institusi birokrasi yang selama ini bertugas memberi administrasi umum dan yustisial seperti saya katakan tadi, telah memiliki catatan-catatan positif. Untuk itulah saya tadi saya mengatakan terima kasih karena baru secara personal katakanlah yaitu lalu dikaitkan dengan saya, padahal yang baik itu bukan saya, itu institusinya, semua unit ini baik. Tapi orang lalu menyebut, "Itu MK itu, di bawah Pak Mahfud itu bagus", padahal yang bagus itu bukan saya ya, Saudara semua.

Makanya saya katakan, terima kasih saya hanya sebagai simbol saja. Nanti kalau sudah diganti sebagai Ketua misalnya, ya sudahlah tetap seperti biasa, dan cap simbolik itu akan diberikan kepada Ketua yang baru, kepada siapapun. Dan itu memang harus begitu dalam organisasi itu. Untuk itu saya memberi apresiasi bahwa dukungan Ketua, tiang penyangga dari MK ini yaitu Kesekjenan dan Kepaniteraan telah dapat membuat pelaksanaan tugas dan wewenang MK itu berlangsung selama ini secara baik dan lancar.

Nah, Saudara, terkait dengan pelayanan dan hubungan internal bagi pelaksanaan tugas hakim, sudah mengemuka kemarin pada saat Raker MK di Hotel Yasmin, Puncak. Pada waktu itu sudah didiskusikan, tidak semua Saudara ikut, tapi hal-hal penting pada waktu itu dirumuskan, didiskusikan, dan dirumuskan. *Nah*, sekarang ini akan dielaborasi lebih lanjut putusan-putusan atau keputusan-keputusan Hotel Yasmin yang baru merupakan garis-garis besar itu. Jadi garis-garis besar itu sekarang diperbaiki supaya lebih kuat, lalu dielaborasi dan implementasinya bagaimana, maka Saudara diundang untuk Raker di hotel ini selama 2 atau 3 hari.

Saya yakin dengan Raker ini Sekjen dan Panitera memiliki kapasitas, kemampuan dan kesempatan untuk menjadi lebih baik. (*suara tidak terdengar jelas*) proses dan sentuhan-sentuhan manajerial yang tepat. Dan mengembalikan

ke arah..., apa namanya..., *Himmah*. *Himmah* itu semangat mendukung kebesaran institusi seperti yang terjadi sampai dengan tahun 2009 yang tanpa cacat..., 2010 ada sedikit cacat, tapi itu hanya menurun, tetap kita berada di rangking atas. Hanya menurunkan, *nah* itu kembalikan, kalau saya tadi bandingkan dulu nilai itu 81 turun sebagian, naikkan lagi, saya kira demikian, karena yang terjadi dengan Mahfud itu sebenarnya kan kecelakaan kecil. Karena itu di satu segi memang itu memalukan tetapi di segi lain menunjukkan bahwa siapa pun yang menyuap MK itu tidak ada gunanya, *toh* sudah menyuap kalah. Itu kalau diambil hikmahnya seperti itu.

Oleh sebab itu Saudara, saya harap Saudara tadi..., saya katakana ikut filosofi agama Protestan yang mengajarkan bahwa bekerja itu ibadah. Jadi kita mau mengambil manfaat dari pekerjaan itu. Kalau dalam Islam sama, dalam Islam itu pekerjaan ibadah. Kalau dalam agama Protestan itu disebut apa, (*suara tidak terdengar jelas*), apa namanya, dibaca itu apa dalam istilah Kristen? Ya sudahlah pokoknya ibadah. Keimanan itu dalam rasa. Jadi orang ibadah itu, begini yang menghadapi 5 alternatif orang beribadah itu. Untuk melakukan sesuatu ada filter 5 alternatif. Kalau dalam agama itu disebut *akal mul khamsah*, hukum yang 5.

Saudara bekerja itu satu; menghadapi kewajiban. Dua; menghadapi sunnah atau seruan dimana ini kalau tidak dilakukan tidak apa-apa sunnah ini, tetapi kalau dilakukan semakin baik nilainya. Kalau kewajiban itu tidak boleh Saudara tinggalkan. Wajib, sunnah, lalu yang ketiga, mubah; ada sesuatu yang boleh dilakukan boleh tidak. Alternatif yang keempat itu adalah makruh; boleh dilakukan tetapi kalau tidak dilakukan itu bagus. Seperti Saudara merokok itu boleh, tapi kalau tidak merokok itu bagus. Lalu yang terakhir yang ekstrim itu dilarang, haram.

Nah, Saudara kalau mau bekerja, bekerja di 3 titik ini saja. Yang wajib itu harus dilakukan sepenuhnya. Kalau yang wajib sudah, itu lakukan yang sunnah, yang tidak wajib tetapi bagus kalau dikerjakan. Sederhana saja, kalau misalnya kewajiban Saudara mengetik naskah ini, Saudara tidak punya kewajiban apapun. Ada teman Saudara yang keteteran bekerja menyelesaikan naskahnya. Bukan kewajiban Saudara, Saudara bantu, *nah* itu sunnah. Saudara tidak bantu *ndak* apa-apa, *wong* kewajibannya bukan itu. Tapi Saudara bantu menjadi baik, Saudara dapat pahala, itu juga ada. Lalu kalau Saudara terpaksa tidak bisa menangani itu, yang mubah saja, ya diam saja. Jangan melakukan sesuatu yang salah. Karena begitu melakukan sesuatu yang salah Saudara akan menjadi..., ya seperti..., tidak tenang, tidak tenang. Saudara melakukan suatu kesalahan itu hidupnya tidak tenang, karena akan berpikir sudah korupsi ini nanti diketahui oleh Kepala Biro, nanti diketahui oleh Sekjen. Begitu, begitu Saudara salah di rumah berpikir itu. Sama dengan orang berbuat dosa, apapun yang Saudara lakukan selama dosa itu dilakukan, mencuri atau berzina, atau yang sudah punya istri dan suami berselingkuh, itu pulang *ndak* enak, *ndak* tenang dalam hidup kalau Saudara melakukan pelanggaran, karena Saudara masuk ke wilayah yang

dilarang, ke wilayah haram. Jangan masuk ke situ. Jadi Saudara akan tersandera kalau begitu Saudara melakukan kesalahan.

Oleh sebab itu, begitu ada kesalahan-kesalahan kecil itu segera perbaiki. Kalau di dalam agama Islam itu kalau Saudara melakukan kesalahan kecil segera baca *istighfar*, '*Astaghfirullah haladzim*'. Itu yang namanya *istighfar* itu. Tapi ada orang melakukan kesalahan kecil, semakin nekad semakin nekad sehingga dia kemudian tersandera oleh kesalahan-kesalahan.

Nah, dan saya katakan filosofi tentang etos kerja yang dibangun oleh Max Weber berdasarkan hasil penelitiannya bagi orang-orang beragama Katolik dan Protestan, itu menurut saya bisa jadi pedoman tentang penyelenggaraan birokrasi kita di Indonesia ini yang kalau seperti warna bilangan bangsa agama Islam itu ya itu tadi, jauhi wilayah yang dilarang. Kalau Saudara terpaksa menjadi orang malas masuk saja ke wilayah yang di tengah itu. Saya melakukan ini tidak..., tidak jelek tetapi juga tidak bagus. Kalau saya ingin memperbaiki lagi mengenai ini, saya melakukan sesuatu yang sebenarnya bukan kewajiban saya tetapi baik saya lakukan. Misalnya begini, Saudara keluar dari kantor, ada sampah di jalan. Saudara bukan tukang membersihkan sampah, sehingga kalau Saudara bilang, "Ini bukan tugas saya *kok*, ini tugas *cleaning service*," misalnya, *ndak* apa-apa Saudara *ndak* usah. Tapi kalau Saudara ambil berarti itu bagus sebagai tambahan, menambah kebaikan bagi Saudara. Itulah etos kerja yang berarti. *Nah* Saudara, itulah..., Weber itu juga punya teori tentang birokrasi. Saya kira orang menulis disertasi tentang birokrasi itu tidak bisa melepaskan dari teorinya Weber..., Max Weber.

Nah, kita juga tadi ini sedang bicara tentang birokrasi, Birokrasi di Kesekjenan dan Kepaniteraan. *Nah*, birokrasi kalau kita mau bicara tentang hukum, maka berarti kita juga berbicara tentang pegawai, tentang Saudara. Dan bicara tentang organisasi kita itu..., kalau birokrasi itu dua. Pertama, organisasinya bagaimana? Kedua, pegawainya bagaimana? Birokrasi yang benar itu adalah birokrasi yang profesional, yang ditata dengan baik. Saudara punya visi yang bagus kalau tidak diorganisasikan dengan baik, tidak didukung oleh organisasi dan pegawai yang baik, sebaik apapun orang itu, tidak akan berhasil.

Oleh sebab itu kadang kala untuk menciptakan kebaikan itu agar organisasinya baik, pegawainya baik, orang itu menjadi tangan besi, "Hayo, kerjakan apa!" Keberhasilan dia ditentukan oleh orang yang membantu. Dulu Nabi Muhammad itu..., itu sama juga dengan Yesus, atau nabi siapapun yang punya agama itu sama pernyataannya, cuma lalu dinyatakan kembali oleh Nabi Muhammad itu katanya begini "*Alhaqu ilaa midhamin liyadzikrullahtil bi ridha*." Sebuah kebaikan, visi yang bagus yang tidak diorganisasikan oleh suatu organisasi dan orang yang benar, yang tidak diorganisasikan oleh unit dan orang yang benar, bisa dikalahkan oleh satu kejahatan yang terorganisasi dengan baik. Kejahatan yang diorganisasi..., yang diorganisir dan birokratisasikan dengan baik, itu bisa mengalahkan kebenaran yang tidak diorganisasikan dengan baik.

Coba lihat, kejahatan-kejahatan yang menang di dalam proses mafia hukum itu rapi pekerjaannya. Sementara dunia hukum kita itu tidak bagus

birokrasinya. Yang penjahat yang mafia ini saking rapinya dia bisa menyusup ke kantornya hakim. Bisa membentuk..., apa..., mengorganisasi opini di media massa, sehingga meskipun jahat kemudian menjadi seolah-olah dia yang benar. Sebaliknya suatu organisasi yang benar, ada satu saja orang yang tersusup berarti itu organisasi tersebut tidak benar. Oleh sebab itu birokrasi ini harus ketat jenjangnya. Birokrasi itu harus ketat penjenjangannya, tidak harus kasar tetapi tegas dan ketat.

Nah, kalau tidak bisa bekerja pada sistem itu ya jangan bekerja di situ. Atau kalau Saudara..., mumpung ini masih Raker, siapa tahu nanti bisa dipikirkan oleh Sekjen, ya Saudara katakan, "Pak, *kok* saya tidak cocok di unit ini sehingga menghambat birokrasi." "Saya itu," misalnya, "*ndak* cocok di IT, karena setiap saya buka IT itu pengennya buka situs porno," misalnya, "Sehingga saya terganggu kerjanya." Laporkan saja. Sehingga tidak mengganggu keseluruhan birokrasi.

Nah, Saudara, di sini menjadi seorang profesional itu yang mendukung birokrasi itu memang tidak mudah karena di sana ada syarat integritas. Apa integritas itu? Kejujuran, sikap konsisten. Kalau dalam agama itu namanya integritas itu *istiqomah*, tugas saya itu tujuannya ke situ, yang harus saya lakukan itu, saya tidak boleh begitu, tidak boleh *nyeleweng*, itu namanya integritas. Punya integritas dimana di situ terjadi kesatuan antara perkataan dan perbuatan. "Kamu tugasnya ini!" "Ya Pak." Berkata iya, kan. Tanda tangan Pakta Integritas, sudah nyatakan itu lalu perbuatannya harus seperti itu. Itu yang disebut orang profesional.

Kesatuan antara perkataan dan perbuatan yang dipadu dengan kemampuan kapasitas diri sendiri, di dalam bidang tugasnya itu. Kalau saya kapasitas..., kemampuan saya di bidang hukum ya saya harus benar bekerja di bidang hukum, itu namanya profesional. Tidak takut tetapi juga tidak sombong untuk sewenang-wenang, membuat..., apa namanya itu..., kebijakan-kebijakan karena emosi, karena kedekatan, perkoncoan, karena apa..., apalagi lalu menyalahgunakan jabatan. Orang lihat tidak..., orang yang menyalahgunakan jabatan itu tersandera, menjadi tidak bebas untuk berbuat sesuatu.

Kalau saya misalnya sebagai Ketua melakukan sesuatu kesalahan dan itu misalnya diketahui oleh Sekjen atau oleh Panitera, oleh Saudara, maka saya tidak punya muka untuk menegakkan kebenaran di depan orang itu, karena saya tersandera, "*Wong* Bapak dulu begitu, *kok*." Kan begitu? Oleh sebab itu hati-hati. Agar tidak tersandera dan kita bisa berbuat profesional, jangan melakukan kesalahan, terutama kalau disengaja, kalau tidak disengaja cepat diklarifikasi, cepat minta maaf.

Kita harus jujur terhadap setiap tugas yang diberikan dan harus sungguh-sungguh. *Nah*, orang kalau sudah sungguh-sungguh *kok* masih salah, itu yang mungkin agak terampuni, tetapi yang pasti dari situ akan bisa diperbaiki.

Nah, Saudara, untuk mewujudkan profesionalisme, yang sesungguhnya perlu dilakukan maka adalah pembenahan. Bahkan mungkin perombakan. Itu

yang saya katakan tadi. Kalau Saudara merasa kurang tepat di situ, reposisi saja, minta reposisi.

Dan memang menurut saya reposisi itu dalam periode-periode tertentu, perlu diperbincangkan lagi, perlu dilakukan, agar orang tidak jenuh di satu tempat, atau terlalu asyik di satu tempat itu berbahaya juga. Terlalu asyik di situ karena mendapat kenikmatan-kenikmatan yang tidak disengaja dari sebuah posisi. *Nah*, lalu orang lain *ndak* bisa masuk ke situ. *Nah*, itulah organisasi, ya. Makanya kalau di dalam sebuah organisasi itu setiap orang itu harus memposisikan diri sebagai pemimpin. Cuma pemimpinannya itu berjenjang. Di sini ada Ketua MK, ini pemimpin. Apakah pemimpin itu hanya Ketua MK? Bukan. Di sini ada Sekjen, pemimpin untuk unit-unit di bawahnya. Di sini ada Biro, pemimpin untuk unit-unit. Sub Bag..., ada Bagian, ada Sub. Bag, kemudian sampai kepegawaian di jabatan struktural itu merasa sebagai pemimpin semua. Yang tadi jabatannya dari Ketua, Sekjen, Biro, Bagian, Sub. Bag., dan sebagainya itu adalah pemimpin yang sifatnya struktural, yang punya kewajiban mengontrol terhadap bawahannya masing-masing. Kemudian yang tidak punya jabatan struktural, pegawai-pegawai biasa itu juga pemimpin, pemimpin atas dirinya sendiri agar bertanggung jawab.

Nah, itulah sebabnya dulu Nabi Muhammad SAW mengatakan *qulukum ramiin*, setiap kamu adalah pemimpin, dalam hadits, setiap orang itu adalah pemimpin, *Qul lukum ramiin wa qulukum masulun...*, yang artinya setiap orang itu adalah pemimpin dan setiap orang itu nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, kalau perorangan pertanggungjawabannya ada, kalau struktural pertanggungjawabannya ada. Semua ada tanggung jawab. *Nah*, itulah fungsi kepemimpinan.

Sehingga dikatakan *leadership* di dalam sebuah birokrasi dengan demikian menjadi sangat penting. Dan birokrasi itu artinya penjejeangan dalam rangka menjamin profesionalitas, pemimpin itu adalah pengawalnya. Sehingga sebuah birokrasi yang sudah bagus kadang kala dimasuki oleh pimpinan yang tidak benar menjadi rusak. *Nah*, itu juga yang terjadi di Indonesia, sesudah reformasi ini. Beberapa unit yang dulunya bagus menjadi tidak bagus. Karena apa? Karena kemudian, sesuatu yang sudah dibina bertahun-tahun bagus, tiba-tiba terjadi perubahan sistem, dimana di situ bisa masuk pimpinan sesuka hati karena partai politik lah, karena saudaranya menteri lah di sebuah departemen, misalnya saya dengar itu karena menterinya dari partai ini, Dirjennya diambil dari orang-orang yang berafiliasi ke partainya, meskipun dia bukan berkarir di bidang departemen itu sebelumnya. Itu kepemimpinan yang tidak bertanggung jawab.

Nah, oleh sebab itu kalau saya katakan pada suatu tempat, saya tidak pernah membawa orang. "Ini orang saya, tolong" Tidak. Yang ada seperti apa, Sekjen, saya ingin tahu itu? Ini Mahkamah, *ndak* mau saya bawa-bawa orang, bawa-bawa teman dan segala macam. Karena itu akan merusak, merusak..., apa namanya..., sistem *leadership* yang harus dibangun *gitu*.

Saudara, saya didatangi beberapa orang untuk menyampaikan, "Tolong Pak, sampaikan ke Presiden, Departemen kami itu dulu itu bagus tapi sekarang

diacak-acak, karena menterinya dari partai ini, lalu Dirjennya itu diangkat orang luar yang pangkatnya saja belum bisa masuk ke Eselon 1, lalu dia bisa di Eselon 2, itupun Eselon 2, tapi sekarang dipaksakan menjadi Dirjen, karena dekat dengan satu partai misalnya. Kalau kita tidak boleh di sini. Setiap ada kebutuhan orang luar masuk di sini karena pertimbangan-pertimbangan profesional, "Oh, orang ini kebutuhannya ini, pangkatnya memang diperlukan, pangkatnya di sini memang belum ada, pinjam. Itu bisa kalau dengan alasan seperti itu. Kalau disebut Departemen itu Golongan IV/e-nya sudah banyak, lalu dimasukkan orang ke situ Golongan IV/c yang baru naik coba, yang IV/e ini semuanya langsung dijadikan Staf Ahli, dijadikan Penasihat, dijadikan Fungsional Peneliti, macam-macam. Itu kan karena proses perkoncoan yang merusak birokrasi dan kepemimpinan.

Nah, Saudara sekalian, pada akhirnya saya ingin mengatakan bahwa semua yang terjadi sepanjang tahun kemarin, tahun 2010, segalanya apa yang baik atau peristiwa-peristiwa buruk yang juga ikut menodai MK harus dijadikan bahan untuk memperbaiki kita ke depannya. Yang baik kita pertahankan. Yang terjadi kemarin kelemahannya di mana bisa terjadi, apa di ruang kerja Hakimnya atau Paniteranya yang *enggak* beres, atau lingkungan kerjanya, fasilitas pekerjaan yang disediakan oleh Kesekjen barangkali yang kurang tepat.

Nah, ini sekarang dievaluasi kenapa itu bisa terjadi. Kenapa ini bisa baik, pertahankan. Kenapa ini bisa terjadi kebocoran seperti ini, dievaluasi di dalam Raker ini. Sebab bisa saja itu karena lingkungan kerja, karena fasilitas yang tersedia di situ memungkinkan untuk terjadinya kolusi, terjadinya orang masuk sembarangan dan berbicara sembarangan dengan pegawai-pegawai di MK. Tetapi yang penting dari semua itu, Saudara, jangan lakukan hal-hal seperti yang terjadi kemarin yang dilakukan oleh teman Saudara. Karena kalau Saudara melakukan itu saya akan bertindak tegas. Bukan hanya administratif..., administratif itu pemecatan ya selesai. Kalau ada tindak pidananya kan langsung dibawa ke pidana.

Nah, kalau orang sudah dipidana itu..., bahkan saya sekarang kan mengusulkan kepada negara ini tindak pidana kalau sifatnya korupsi, menyalahgunakan jabatan, itu hukumannya supaya ikut Konvensi PBB, dimiskinkan, tutup peluang-peluang ekonominya. "Boleh Pak? Itu *ndak* melanggar hak asasi?" Tidak. Karena dia sudah melanggar hak asasi orang lain yang berbahaya. Tapi kalau memang bagus ya katakan beri *reward* yang bagus, beri penghargaan, carikan cara untuk naikkan gaji, carikan sumber-sumber penghasilan di luar gaji pokok. Itu yang selalu saya katakan kepada Sekjen, Biro Keuangan juga. Carikan, kalau memang bagus tanpa harus..., asal jangan dengan cara melanggar aturan, carikan fasilitas sebanyak-banyaknya. Yang mau sekolah, tapi memenuhi syarat, sekolahkan. Yang saatnya duduk Jabatan Struktural pangkatnya sudah memenuhi, beri. Kalau kurang sedikit mungkin bisa diberi dispensasi, karena misalnya tidak ada yang lain. Kalau tidak, pikir dulu, tidak apa-apa. Tetapi juga harus selektif menjadi orang yang bersih.

Saudara, Raker ini merupakan momen yang tepat untuk melakukan *review* dan evaluasi terhadap keseluruhan kinerja Kesekjenan dan Kepaniteraan. Saya berharap dalam Rapat Kerja ini bisa muncul pemikiran tentang lompatan-lompatan ide ke depan yang bisa mengesankan atau sekurang-kurangnya meraih kembali posisi yang tadi saya katakan dari 69 ke 81 kembali. Itu yang paling spektakuler itu sebenarnya pada tahun 2009. Meskipun pada tahun 2010 banyak juga keputusan-keputusan yang bagus itu muncul, Jaksa Agung, macam-macam, pokoknya kita tidak pernah kering dari soal-soal yang dianggap sebagai *recht vinding*, penemuan hukum, yang kemudian diterima oleh masyarakat meskipun sementara ditolak oleh orang yang kalah, ribut sebentar orang yang kalah, tetapi masyarakat pada umumnya dan ilmu hukum pada umumnya menganggapnya sesuatu yang bagus.

Akhirnya dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*, acara Rapat Kerja untuk Evaluasi Kinerja dan Konsolidasi Program ini dinyatakan dibuka dengan resmi.

KETUK PALU 3X

Assalamualaikum wr. wb.

Ketua Mahkamah Konstitusi RI

Prof. Dr. Moh. Mahfud, MD., S.H.

Risalah ini adalah bentuk tertulis dari rekaman suara sehingga memungkinkan adanya kesalahan penulisan dari rekaman suara aslinya.